

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2022:35) metode penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah:

“metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu Insentif Pajak, *Leverage*, Profitabilitas, dan Konservatisme Akuntansi..

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah Perusahaan Sektor *Transportation and Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Unit Observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (*financial report*) tahun 2018-2022 perusahaan sektor *Transportation and Logistic*, yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com>, dan website perusahaan terkait. Data – data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah, aset lancar, total aset, total liabilitas jangka pendek, total liabilitas, dan laba ditahan. Laporan laba rugi diperoleh dari, penjualan, laba sebelum bunga dan pajak, laba bersih sebelum pajak, beban pajak penghasilan badan, dan *net income* (laba tahun berjalan). Laporan arus kas diperoleh dari, arus kas bersih dari aktivitas operasi. Sedangkan

data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan adalah jumlah lembar saham, depresiasi, dan harga per lembar saham.

3.4 Definisi Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependen variabel), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut:

3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yaitu Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas.

1. Insentif Pajak (X₁)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi insentif pajak menurut Sitohang & Sinabutar (2020) Insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.

Adapun rumus yang dijadikan sebagai indikator menurut Husnul Khotimah (2014) sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

Current Tax Expense : Beban pajak kini

Net Income Before Tax : Laba sebelum pajak

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan mendapat insentif pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% (<22%) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 22% (≥22), maka perusahaan dikategorikan tidak mendapatkan insentif pajak. Penulis juga menerapkan syarat sesuai dengan peraturan Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 2020 Pasal 2, yaitu jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling sedikit 40% (empat puluh persen), dan memenuhi syarat tertentu, persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi: saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) Pihak; masing-masing Pihak

sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

2. *Leverage* (X₂)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Leverage* menurut Kasmir (2019:151), yang menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan:

“... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019:158) sebagai berikut:

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%

3. Profitabilitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Profitabilitas menurut R. Agus Sartono (2010:122) yang menyatakan bahwa:

“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini”.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur Profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA) menurut R. Agus Sartono (2012:123) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA di atas rata-rata industri untuk yaitu 30% (Winarno, 2019)

3.4.3 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Konservatisme Akuntansi (Y)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Konservatisme Akuntansi menurut Juanda (2007) dalam Enni Savitri (2016:23) menyatakan bahwa Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, yang menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*)”.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52), yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Givoly dan Hayn (2002) dalam Enni Savitri (2016:52)

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*
 NIO : *Net Income*
 DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*
 CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*
 TA : *Total Assets*

Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.

Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).

3.4.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Insentif Pajak	<p>Insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan</p> <p>(Sitohang dan Sinabutar, 2020).</p>	$ETR = \frac{\text{Current Tax Expense}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>(Khatimah, 2014)</p> <p>Keterangan: <i>Current Tax Expense</i>: Beban pajak kini <i>Net Income Before Tax</i>: Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Kriteria Kesimpulan Tahun Pajak 2018-2019 ETR < 20% Mendapatkan Insentif pajak=1 ETR ≥ 20% Tidak mendapatkan Insentif Pajak=0</p> <p>Kriteria Kesimpulan Tahun Pajak 2020-2022 ETR < 19% Mendapatkan Insentif pajak=1 ETR ≥ 19% Tidak mendapatkan Insentif Pajak=0</p>	Nominal

<p><i>Leverage</i></p>	<p>“...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).</p> <p>Kasmir (2019:151)</p>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$ <p>Kasmir (2019:158)</p> <p>Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%</p>	<p>Rasio</p>
<p>Profitabilitas</p>	<p>“profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.</p> <p>R. Agus Sartono (2012:122)</p>	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ <p>R. Agus Sartono (2012:123)</p> <p>Kriteria: Perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA di atas rata-rata industri untuk yaitu 30% (Winarno, 2019)</p>	<p>Rasio</p>

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Konservatisme Akuntanasi	<p>Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, yang menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (<i>understatement</i>).</p> <p>Juanda (2007) dalam Enni Savitri (2016:23)</p>	$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$ <p>Keterangan: CONACC : <i>Earnings conservatism based on accrued items</i> NIO : <i>Operating profit of current year</i> DEP : <i>Depreciation of fixed assets of current year</i> CFO : <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i> TA : <i>Book value of closing total assets</i></p> <p>Sumber: Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52).</p> <p>Ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio maka semakin konservatif.</p> <p>Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016)</p>	Nominal

		<p>Kriteria Konservatisme Akuntansi</p> <p>CONACC > 0 Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi=1</p> <p>CONACC ≤ 0 Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi=0</p> <p>(Sumiari dan Wirama, 2016)</p>	
--	--	--	--

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *transportation and logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan.

Tabel 3. 3

Daftar Populasi Perusahaan Sektor Transportation and Logistic yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk.
3	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
4	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
5	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
6	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
7	MIRA	Mitra International Resources
8	MITI	Mitra Investindo Tbk.
9	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
10	SAFE	Steady Safe Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
11	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.
12	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.
13	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
14	TMAS	Temas Tbk.
15	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb
16	HELI	Jaya Trishindo Tbk.
17	TRUK	Guna Timur Raya Tbk.
18	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.
19	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
20	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk.
21	DEAL	Dewata Freightinternational Tb
22	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.
23	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk.
24	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk.
25	HAIS	Hasnur Internasional Shipping
26	HATM	Habco Trans Maritima Tbk.
No	Kode	Nama Perusahaan
27	RCCC	Utama Radar Cahaya Tbk.
28	ELPI	Pelayaran Nasional Ekalya Purn
29	LAJU	Jasa Berdikari Logistics Tbk.
30	GTRA	Grahaprima Suksesmandiri Tbk.
31	MPXL	MPX Logistics International Tb
32	KLAS	Pelayaran Kurnia Lautan Semest
33	LOPI	Logisticsplus International Tb
34	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.
35	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk.
36	TRJA	Transkon Jaya Tbk.
37	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik *Sampling*

3.6.1 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka

peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2022:81).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan *transportation and logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini. Menurut Gay dan Diehl (1992:146) dalam ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitan deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari total elemen populasi.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2022:81), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:84), *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2022:85), adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh

karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018
2. Perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan satuan rupiah
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian periode 2018-2022.

Tabel 3.4
Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Jumlah Populasi Awal (Seluruh Perusahaan <i>Transportation and Logistic</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)	37
Dikurangi: Perusahaan yang melaksanakan IPO setelah tahun 2017.	(20)
Perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang asing.	(3)
Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2018-2022.	(9)
Jumlah Sampel Penelitian	5
Periode Penelitian	5 Tahun
Total Sampel Penelitian 5 Perusahaan x 5 Tahun	25

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 7 perusahaan sektor *transportation and logistic* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor *transportation and logistic* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut pada tabel 3.4.

Tabel 3.5

Daftar Perusahaan Transportation and Logistic yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk.
3	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
4	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
5	TMAS	Temas Tbk.
6	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb
7	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis)

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:137), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com/>, dan website masing-masing

perusahaan. Yang terdiri atas, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Transportation and Logistic* tahun 2018-2022.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan pengalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Menurut Sugiyono (2022:137), Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website www.idx.co.id, www.britama.com, <https://finance.yahoo.com>, serta situs resmi Perusahaan Sektor *Transportation and Logistic* yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2018-2022.

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2022:147).

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk

menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM Statistic Product and Service Solution (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022:147).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas sebagai variabel independen dan Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung dan modus.

Dalam penelitian ini variabel yang menggunakan *mean* sebagai alat analisis adalah *Leverage* dan Profitabilitas. Menurut Supranto (2008:95), rata-rata hitung adalah: "...nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih".

$$X = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_i + X_n}{n}$$

Keterangan:

X = Mean data

X_n = Variabel ke-n

n = Banyak data atau jumlah sampel

Menurut Khotimah dan Nasrulloh (2021:31), modus ialah nilai yang paling sering muncul atau nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi. Jika suatu data hanya mempunyai satu modus disebut unimodal dan bila memiliki dua modus disebut bimodal, sedangkan jika memiliki modus lebih dari dua disebut multimodal. Modus dilambangkan dengan Mo. Dalam penelitian ini variabel yang menggunakan modus sebagai alat analisis adalah Insentif Pajak dan Konservatisme akuntansi.

1. Kriteria Penilaian Insentif Pajak

- a. Menentukan beban pajak kini
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak
- c. Membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai Effective Tax Rate (ETR)
- e. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus ETR
- f. Menentukan kesimpulan perusahaan *transportation and logistic* yang diduga mendapatkan Insentif Pajak untuk Tahun Pajak 2018-2019. Dan 2020-2022.

Menurut Peraturan PP No.30 tahun 2020 tarif pajak yang berlaku sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 20% ($<20\%$) perusahaan diduga mendapatkan insentif pajak dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 20% ($\geq 20\%$), maka perusahaan diduga tidak mendapatkan insentif pajak. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan mendapatkan insentif pajak jika memenuhi syarat tertentu, dapat memperoleh tarif sebesar 3% (tiga persen). Maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 19% ($ETR < 19\%$) perusahaan diduga mendapatkan insentif dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 19% ($ETR \geq 19\%$) maka perusahaan tidak mendapatkan insentif pajak. Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi: (a)saham sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh paling sedikit 300 (tiga ratus) Pihak; (b)masingmasing Pihak sebagaimana dimaksud dalam huruf a hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

- g. Menentukan kriteria kondisi dengan modus Insentif Pajak pada perusahaan *transportation and logistic*
- h. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan *transportation and logistic* yang diduga mendapatkan insentif pajak dan tidak mendapatkan insentif pajak.
- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

**Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Insentif Pajak untuk Tahun
Pajak 2018-2019**

Nilai ETR		Kriteria	Dummy
ETR < 25%	ETR < 20%	Perusahaan diduga mendapatkan Insentif Pajak	1
ETR ≥ 25%	ETR ≥ 20%	Perusahaan diduga tidak mendapatkan Insentif Pajak	0

**Tabel 3. 7 Kriteria Penilaian Insentif Pajak untuk Tahun Pajak
2020-2022**

Nilai ETR		Kriteria	Dummy
ETR < 22%	ETR < 19%	Perusahaan diduga mendapatkan Insentif Pajak	1
ETR ≥ 22%	ETR ≥ 19%	Perusahaan diduga tidak mendapatkan Insentif Pajak	0

Sumber undang undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

Tabel 3. 8 Kriteria Kondisi Insentif pajak

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
7	Seluruhnya mendapatkan insentif pajak
5-6	Sebagian besar mendapatkan insentif pajak
3-4	Sebagian mendapatkan insentif pajak
1-2	Sebagian kecil mendapatkan insentif pajak
0	Tidak ada yang mendapatkan insentif pajak

2. Kriteria Penilaian *Leverage*

- a. Menentukan total utang perusahaan sektor *transportation and logistic* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan *equity* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan *leverage* dengan rumus *debt to equity ratio* yaitu dengan cara membagi *total liability* dengan *equity*.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan *leverage*. Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%.

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Leverage

Nilai Tingkat Hutang	Kriteria
$DER \geq 106,67\%$	Sangat Tinggi
$80\% \leq DER < 106,67\%$	Tinggi
$53,33\% \leq DER < 80\%$	Sedang
$26,66\% \leq DER < 53,33\%$	Rendah
$DER < 26,66\%$	Sangat Rendah

Sumber: data diolah penulis

3. Kriteria Penilaian Profitabilitas

- a. Menentukan jumlah laba bersih setelah pajak.
- b. Menentukan total aset.
- c. Menentukan *Return On Assets* (ROA) dengan cara membagi jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset.
- d. Menetapkan kriteria profitabilitas yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik. Menurut Winarno (2019) Perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA di atas rata-rata industri untuk yaitu 30%.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *profitabilitas* pada tabel 3.10

Tabel 3. 10 Kriteria Penilaian Kemungkinan Profitabilitas

Nilai ROA	Kesimpulan
$ROA \geq 60,00\%$	Sangat Tinggi
$45,00\% \leq ROA < 60,00\%$	Tinggi
$30,00\% \leq ROA < 45,00\%$	Sedang
$15,00\% \leq ROA < 30,00\%$	Rendah
$0,00\% \leq ROA < 15,00\%$	Sangat Rendah

4. Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

- a. Menentukan laba tahun berjalan (*net income*) perusahaan sektor *transportation and logistic* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah depresiasi perusahaan sektor *Transportation and Logistic* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan sektor *Transportation and Logistic* pada periode pengamatan.
- d. Menentukan total aset perusahaan sektor *Transportation and Logistic* pada periode pengamatan.
- e. Menambahkan laba tahun berjalan dengan depresiasi lalu dikurangi dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, lalu dikalikan dengan (-1), kemudian dibagi dengan total aset perusahaan sektor *Transportation and Logistic* pada periode pengamatan.
- f. Menentukan nilai konservatisme akuntansi.
- g. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus CONACC seperti pada tabel 3.11.

Tabel 3. 11 **Kriteria Kesimpulan Konservatisme Akuntansi**

Nilai Konservatisme	Kriteria	Dummy
$CONACC > 0$	Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi	1
$CONACC \leq 0$	Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi	0

Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama (2016)

- h. Menentukan kesimpulan perusahaan sektor *Transportation and Logistic* yang menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika

CONACC > 0 Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika CONACC \leq 0 Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016)

- i. Menentukan kriteria kondisi dengan modus konservatisme akuntansi perusahaan sektor *Transportation and Logistic* pada periode pengamatan seperti pada tabel 3.12.

Tabel 3. 12 Kriteria Kondisi Konservatisme Akuntansi

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
7	Seluruhnya mendapatkan insentif pajak
5-6	Sebagian besar mendapatkan insentif pajak
3-4	Sebagian mendapatkan insentif pajak
1-2	Sebagian kecil mendapatkan insentif pajak
0	Tidak ada yang mendapatkan insentif pajak

- j. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan sektor *Transportation and Logistic* yang menerapkan konservatisme akuntansi.
- k. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2022:37), penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada

tidaknya pengaruh Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya eliminasi bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance > 0,10, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Imam (2016:134), uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali Imam (2016:134), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart (diagram scatterplot)* dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau *diagram scatterplot*. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode chart (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali, Imam (2016:137, 138) adalah sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali Imam, 2016: 138).

3. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:97), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin

Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = (e_t - e_{t-1}) / e_t$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- 2)

- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ atau $-2 = 2$
- 3) Terjadi autokorelasi negative jika DW di atas $+2$ atau $DW > = 2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis merupakan:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan

hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

- | | |
|-------------------------|---|
| $H_01 (\beta_1 \geq 0)$ | : Insentif Pajak tidak berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi. |
| $H_{a1} (\beta_1 < 0)$ | : Insentif Pajak berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi. |
| $H_02 (\beta_2 \leq 0)$ | : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. |
| $H_{a2} (\beta_2 > 0)$ | : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. |
| $H_03 (\beta_3 \leq 0)$ | : Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. |
| $H_{a3} (\beta_3 > 0)$ | : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi |

Menurut Sugiyono (2022:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

b. Pengambilan keputusan

1. Uji Kriteria t_{hitung} bernilai positif

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh positif)
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh positif)

2. Uji Kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh negatif)
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh negatif)

Apabila H_0 diterima, artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh. Dan sebaliknya, apabila H_0 ditolak, artinya variabel independen terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh.

3.8.2.3 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara kontinu (*metric*) dan kategorial (*non metric*) (nominal).

Menurut Ghozali (2018:325) dalam Kuswanto dan Suhartono (2021), “analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen non metrik (kategori) yaitu insentif pajak dan konservatisme akuntansi.

Menurut Ghozali (2011) dalam Kosalia et al (2022:115), “penggunaan regresi logistik tidak memerlukan uji perkiraan klasik data seperti di regresi linear”.

Menurut Alan (1990:79), dalam Pramesti (2013), model regresi logistik adalah sebagai berikut:

“model regresi yang perubahan terikat/responnya mensyaratkan berupa perubahan kategorik. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots, X_3 dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y=1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y=0$ tidak memiliki kriteria maka Y mengikuti distribusi”.

Menurut Suhardjo (2013:153) dalam Hendriana (2014), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right) = \beta_0 + \beta X_1$$

Keterangan:

$\text{Log} \left(\frac{P}{1-P} \right)$	= Variabel melakukan atau tidak melakukan
β_0	= Konstanta
X_1	= Insentif Pajak (X_1)
X_2	= <i>Leverage</i> (X_2)
X_3	= Profitabilitas (X_3)

3.8.2.4 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah: “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan

hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Person Product Moment (r) adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:183):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi
 X = Variabel Independen
 Y = Variabel dependen
 n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas dan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 13 Kategori Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 3. 14 Kategori Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
-0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

3.8.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien

determinasi menurut Sujarweni (2012:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

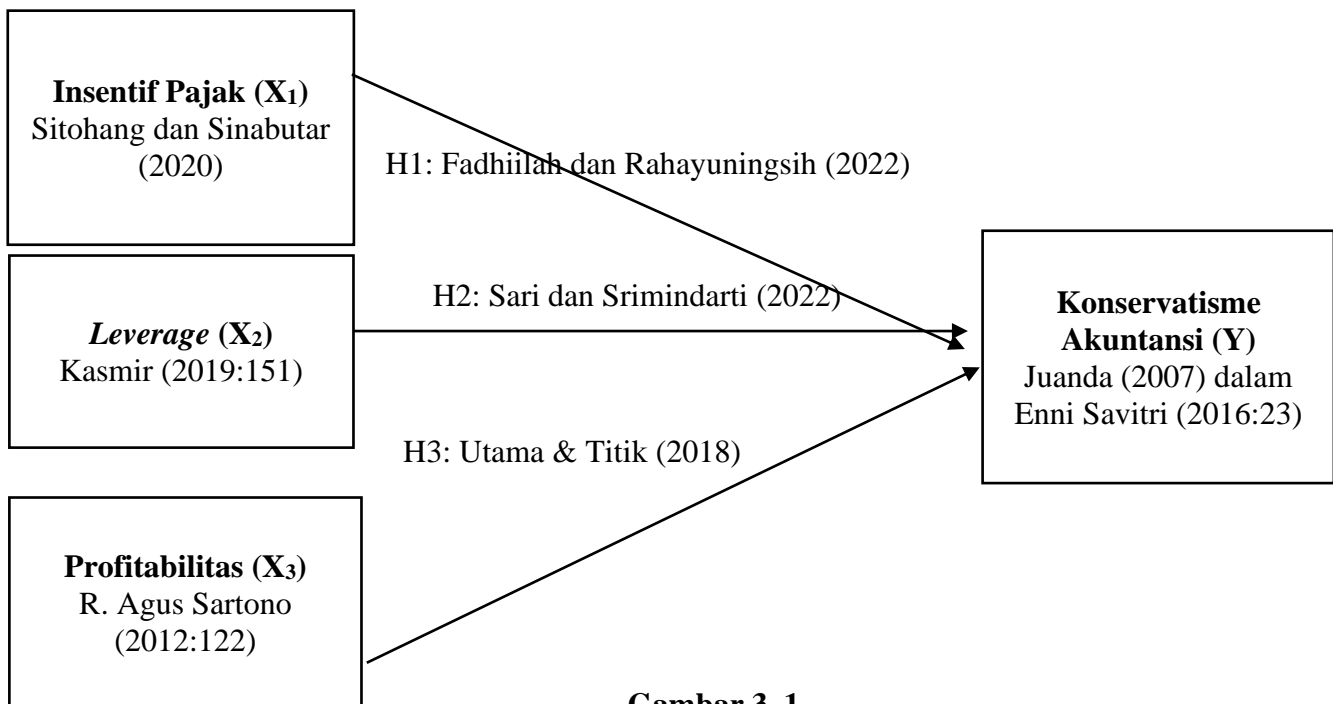
Kd : Koefisien determinasi

r^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu Konservatisme Akuntansi dinyatakan dalam presentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.9 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh Insentif Pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. 1

**Pengaruh Insentif pajak, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap
Konservatisme Akuntansi**